



ANNUAL REPORT 2025

Kantor Pusat : Puri Bintaro PB-11 Nomor 16, Kelurahan Sawah Baru, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15413
Kantor Pekanbaru : Jalan Gulama No. 8 RT 01 RW 09, Kelurahan Tangkerang Barat, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru 28282
Email : official@yayasangambut.org

yayasangambut.org [yayasangambut](https://www.instagram.com/yayasangambut) [yayasangambut](https://www.facebook.com/yayasangambut) [Yayasangambut](https://www.linkedin.com/company/yayasangambut) [Yayasangambut](https://www.youtube.com/channel/UCYayasangambut)





ANNUAL REPORT 2025

Kantor Pusat : Puri Bintaro PB-11 Nomor 16, Kelurahan Sawah Baru, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15413

Kantor Pekanbaru : Jalan Gulama No. 8 RT 01 RW 09, Kelurahan Tangkerang Barat, Kecamatan Marpojan Damai, Kota Pekanbaru 28282

Email : official@yayasangambut.org

yayasangambut.org [yayasangambut](https://www.instagram.com/yayasangambut) [yayasangambut](https://www.facebook.com/yayasangambut) [Yayasangambut](https://www.linkedin.com/company/yayasangambut) [Yayasangambut](https://www.youtube.com/channel/UCYayasangambut)



2025
Finalist
NGO Award

DAFTAR KONTEN

Ringkasan Eksekutif

Profil Lembaga

Infografis

Kinerja Lembaga

Public Desimination

Funding



RINGKASAN EKSEKUTIF



MULYADI

Direktur Yayasan Gambut

Tahun 2025 menjadi periode penting bagi Yayasan Gambut dalam memperkuat peran sebagai organisasi yang mendorong pengelolaan berkelanjutan ekosistem gambut, mangrove, dan hutan dataran rendah melalui pendekatan berbasis masyarakat. Berlandaskan visi untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam lahan basah dan ekosistem lainnya secara berkelanjutan, Yayasan Gambut terus membangun kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, sektor swasta, lembaga donor, dan masyarakat lokal.

Sepanjang tahun 2025, Yayasan Gambut mengimplementasikan berbagai program pada tiga lanskap utama, yaitu ekosistem pesisir dan mangrove, ekosistem gambut, serta hutan hujan dataran rendah. Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada rehabilitasi ekosistem, tetapi juga mengintegrasikan penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan mata pencaharian berkelanjutan, serta peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim dan bencana lingkungan.

Pada sektor pesisir, Yayasan Gambut bersama berbagai kelompok masyarakat lokal berhasil memperkuat upaya restorasi mangrove di Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak. Melalui dukungan Global Environment Centre (GEC) dan Aramco Asia Singapore, lebih dari 25.000 pohon mangrove berhasil dipulihkan melalui pendekatan konservasi berbasis masyarakat.

Selain rehabilitasi kawasan pesisir yang terdampak abrasi, program ini juga menghasilkan pembangunan pemecah ombak ramah lingkungan, pengembangan persemaian mangrove masyarakat, peningkatan keterlibatan perempuan dan pemuda, serta pengembangan usaha berbasis mangrove seperti produksi gula nipah dan budidaya siput mangrove.

Pada ekosistem gambut, Yayasan Gambut bersama Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF) melaksanakan program restorasi gambut berbasis masyarakat di Desa Pematang Duku, Bengkalis. Program ini mencakup pembangunan blok kanal untuk pemulihan hidrologi gambut, pemasangan sistem peringatan dini kebakaran (FDRS), pengembangan persemaian tanaman lokal, serta penanaman kopi Liberika dan spesies pohon asli gambut seperti Geronggang dan Pulai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemulihan ekosistem gambut dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sistem agroforestri dan ekonomi hijau.

Dalam program hutan hujan dataran rendah, Yayasan Gambut memulai inisiatif restorasi Hutan Adat Imbo Putui di Kabupaten Kampar melalui kemitraan dengan masyarakat adat dan dukungan Aliansi Kolibri. Program ini mengintegrasikan konservasi keanekaragaman hayati, perlindungan nilai budaya, penguatan tata kelola masyarakat adat, serta penanaman spesies pohon yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial budaya

Selain implementasi lapangan, Yayasan Gambut juga aktif berkontribusi dalam berbagai forum nasional dan regional terkait pengelolaan sumber daya alam, restorasi ekosistem, perubahan iklim, dan tata kelola kehutanan. Keterlibatan dalam forum seperti GREEN for Riau, Aliansi Kolibri, Independent Forest Monitoring Fund, hingga forum mangrove regional Asia Tenggara menunjukkan komitmen lembaga dalam memperkuat kolaborasi lintas sektor dan berbagi praktik baik dari tingkat tapak ke tingkat kebijakan.

Pencapaian tahun 2025 menunjukkan bahwa konservasi yang dipimpin masyarakat mampu menghasilkan manfaat ekologis dan sosial-ekonomi secara bersamaan. Yayasan Gambut percaya bahwa keberhasilan pemulihan ekosistem bergantung pada kolaborasi jangka panjang, penguatan kapasitas lokal, dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama perubahan.

Ke depan, Yayasan Gambut akan terus memperluas dampak program melalui penguatan kemitraan strategis, pengembangan model ekonomi berbasis alam, peningkatan kapasitas masyarakat, serta kontribusi nyata terhadap pencapaian target FOLU Net Sink 2030 dan agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia.



Profil Lembaga

Yayasan gambut berdiri pada tahun 2019 dengan Akta Notaris nomor 11, Tanggal 24/04/2019 tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan Gambut di singkat Gambut dibuat oleh Notaris Nunik Rudiawati, SH.,MKN, keputusan Menteri hukum dan hak asasi manusia republik indonesia nomor AHU-0004650.AH.01.04. Tahun 2019 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Gambut.

VISI

Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Alam Lahan Basah dan Ekosistem Lain yang Berkelanjutan melalui kemitraan strategis dengan berbagai stakeholder dan masyarakat lokal.

MISI

- Mempromosikan pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati dan sumber daya air alam dengan fokus pada keterlibatan masyarakat dan konservasi keanekaragaman hayati;
- Mempromosikan perlindungan dan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem termasuk hutan dan lahan basah dengan fokus pada manajemen terpadu untuk keanekaragaman hayati dan perubahan iklim; dan
- Meningkatkan kesadaran, pemahaman dan kapasitas serta kemitraan antara berbagai organisasi dan sektor untuk mengatasi masalah lingkungan.

RENCANA STRATEGIS

- Menjalin Koordinasi dengan Pemerintah Nasional, Daerah dan Kabupaten serta Akademisi
- Menjalin Koordinasi dengan Lembaga Donor
- Menjalin Koordinasi dengan Pihak Swasta
- Menjalin Komunikasi dengan Masyarakat di Desa-Desa Sasaran Program
- Diseminasi Informasi Visi dan Misi Yayasan melalui media sosial

RENCANA LINGKUP PROGRAM

- Program Hutan dan Pesisir

Program ini memfokuskan terkait isu Proteksi dan Rehabilitasi Hutan di Wilayah Indonesia yang berkolaborasi dengan Masyarakat Sekitar Hutan dan Potensi Partner dengan Pemerintah, Akademisi maupun pihak swasta.

- Program Pengelolaan Gambut

Program ini memfokuskan isu Proteksi dan Rehabilitasi Kawasan Gambut Wilayah Indonesia yang berkolaborasi dengan Masyarakat Sekitar Hutan dan Potensi Partner dengan Pemerintah, Akademisi maupun pihak swasta.

Potensi Wilayah Program

- Wilayah di Indonesia yang memiliki Lahan Gambut
- Seluruh Wilayah Indonesia yang memiliki Potensi Pengelolaan Hutan dan Pesisir Pantai

Team



Hisam Setiawan

FOUNDER



**Dr.Ir. Lailan Syaufina
M.Sc**

MEMBER OF FOUNDER



Ir. Aep Purnama M.Si

SUPERVISOR



Mulyadi S.P

DIRECTOR



**Ir. Riena Rachmatillah
P**

FINANCE MANAGER



**Riandra Hamdani
S.I.Kom**

PROGRAM & PUBLIC
RELATIONS



**Dr.M. Amrul Khoiri, SP.,
MP. C.APO**

EXPERTS SUSTAINABLE
PLANTATION MANAGEMENT



Joni Irawan, S.P., M.Si

EXPERTS AGROFORESTRY
MANAGEMENT



ZAMHARIR, S.Pi

EXPERTS GEOGRAPHIC
INFORMATION SYSTEM



RAJA ALPIAN

FIELD STAFF



**KHAMIDI SETIO BUDI
S.I.Kom**

MULTIMEDIA STAFF



HENDRIZAL

SOCIAL FORESTRY STAFF

Menjaga Masa Depan Melalui Restorasi

RESTOR

We honor your work for nature, people, and tomorrow

Yayasan Cymbut

The RestorLife Awards

Thomas Elliott

CEO OF RESTOR

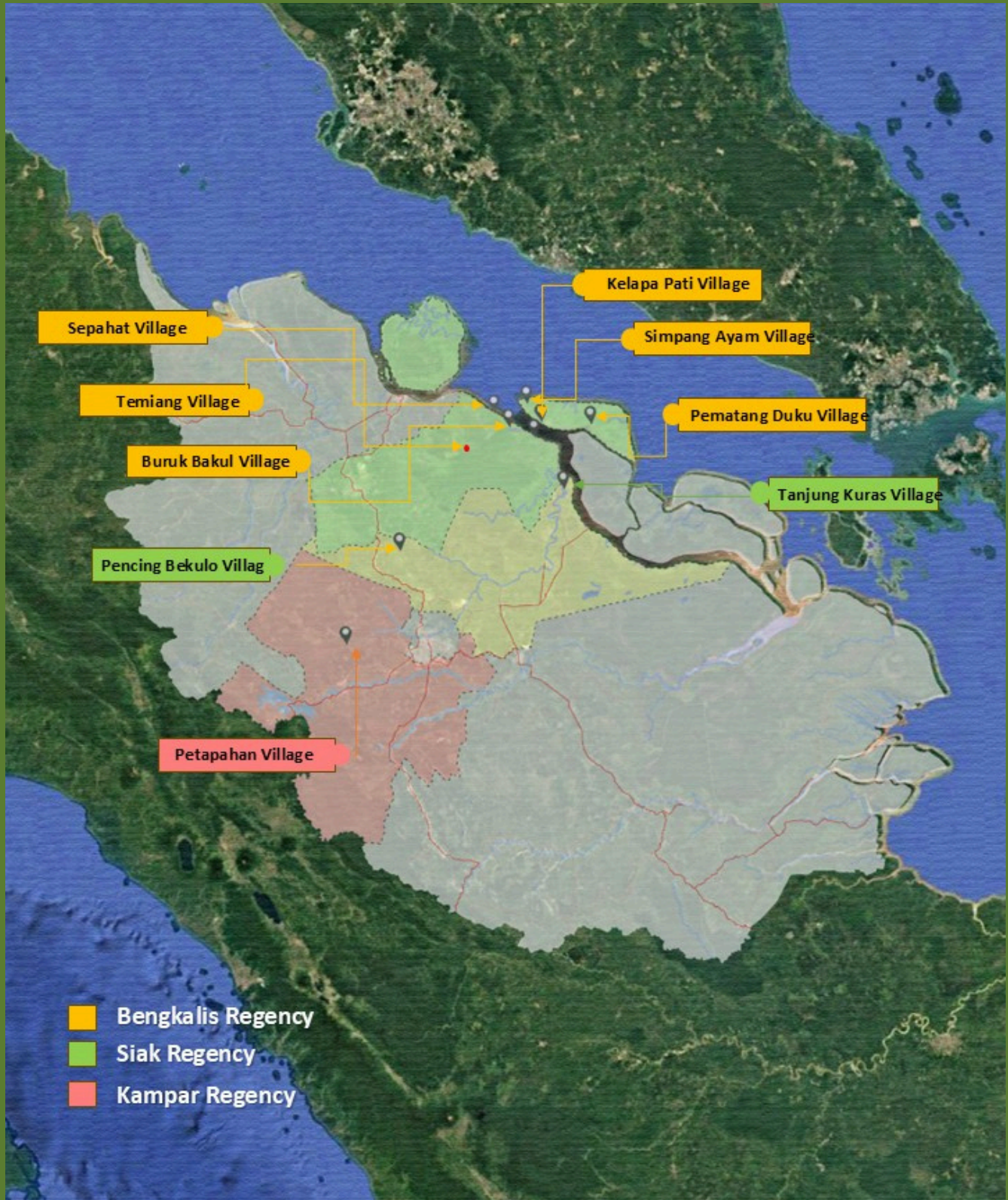
2025
Finalist
NGO Award



In partnership with



Peta Wilayah Kerja Yayasan Gambut Tahun 2025



INFOGRAFIS CAPAIAN PROGRAM DAN AKTIVITAS YAYASAN GAMBUT TAHUN 2024-2025



DESA TERLIBAT

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
Buruk Bakul	Bukit Batu	Bengkalis	Riau
Temiang	Bukit Batu	Bengkalis	Riau
Sepahat	Bukit Batu	Bengkalis	Riau
Pematang Duku	Bengkalis	Bengkalis	Riau
Kelapa Pati	Bengkalis	Bengkalis	Riau
Merempan	Siak	Siak	Riau
Tanjung Kuras	Sungai Apit	Siak	Riau
Pencing Bekulo	Kandis	Siak	Riau
Sungai Tohor	Tebing Tinggi Timur	Kep. Meranti	Riau
Imbo Putui/Petapahan	Petapahan	Kampar	Riau

Total Desa : 10



PENERIMA MANFAAT LANGSUNG / TIDAK LANGSUNG

Penerima Manfaat Langsung	1.092	Laki -Laki 863	Perempuan 229
Jumlah Kelompok Masyarakat	11		
Jumlah Pemerintah Daerah	15	(Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa)	
Jumlah Stakeholder	7	(Donor, Lembaga Lokal, Universitas & Forum)	
Penerima Manfaat Tidak Langsung	4.368		



INFRASTRUKTUR & ASET

Canal Blocking	7 Unit
Papan Informasi FDRS	5 Unit
Alat Pemecah Ombak	100 Meter
Rumah Bibit	3 Unit
Alat Produksi	1 Paket
Demplot Agroforestry	4 Demplot

Papan Informasi Nursery	4 Unit
Tower Air	1 Unit



PELATIHAN & PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT

Jumlah Pelatihan

9

Jumlah Modul Pelatihan

12

PELATIHAN

- Mangrove Monitoring
- Mangrove Monitoring Training
- ICT & Digital Communication
- Coffee Nursery Training
- Workshop "Socialization and Distribution of RSPO Booklet: BMP for Independent Smallholders on Existing Oil Palm Plantations in Peatlands in Siak Regency"
- Nipah Sugar Processing Training
- Sustainable Peatland Management and Zero-Burning Agriculture Training
- Workshop "Agroforestry Budidaya Tumpang Sari Kopi di Kebun Sawit
- Workshop "Agroforestry Budidaya Tumpang Sari Kopi di Kebun Sawit

MODUL

- Ekologi mangrove, distribusi, klasifikasi, praktik identifikasi vegetasi
- Pemantauan ekosistem mangrove, teknik transek
- Penggunaan media digital untuk promosi kegiatan konservasi
- Teknik persemaian generatif dan vegetatif kopi Liberika
- "- Pengenalan RSPO & manfaat sertifikasi ISH- Kebijakan daerah mendukung percepatan sertifikasi berkelanjutan- Pengelolaan lahan gambut untuk perkebunan sawit (air, pupuk, unsur hara)- Pengendalian hama & penyakit terpadu, operasional sawit, pencegahan kebakaran"
- Ekologi nipah, teknik sadap, pengolahan gula nipah
- Fungsi ekologi gambut, peran kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan gambut, teknik pertanian tanpa bakar (PLTB), komunikasi lingkungan dan advokasi masyarakat
- Teknis Budidaya Kopi Liberika, Tantangan Penyakit dan Solusi Pencegahan, Integrasi Teknis dan Pascapanen, Tata Niaga Berbasis Petani
- Teknis Budidaya Kopi Liberika, Tantangan Penyakit dan Solusi Pencegahan, Integrasi Teknis dan Pascapanen, Tata Niaga Berbasis Petani



LUASAN AREAL REHABILITASI EKOSISTEM

Mangrove

6,1

Hektar

Gambut

144

Hektar

Mineral

11

Hektar



JUMLAH PEMBIBITAN & PENANAMAN POHON

11.500 BIBIT

50.266 POHON



Kemitraan



Global Environment
Centre

aramco



PAN PACIFIC
CONSERVATION
FOUNDATION



ALIANSI KOLIBRI



BPDP



IPB University
Bogor Indonesia



van hall
larenstein
university of applied sciences





PROGRAM EKOSISTEM PESISIR



Resiliensi Pesisir Melalui Restorasi Mangrove

Di balik lanskap pesisir yang dinamis, terdapat jejak pemulihan yang nyata. Pada tahun 2023, Yayasan Gambut bersama Komunitas Sekat Bakau menginisiasi pemulihan kawasan mangrove daratan yang kritis. Lahan yang dahulu sangat rentan terhadap erosi, abrasi, dan degradasi lingkungan ini pernah berada di ambang batas krisis ekologis, sebuah kondisi yang mengancam kesejahteraan masyarakat lokal serta ruang hidup sekitar.

Dua tahun berselang, pada 2025, komitmen tersebut membuahkan hasil yang nyata. Tunas-tunas muda yang ditanam kini telah tumbuh melampaui tinggi orang dewasa. Sistem perakaran bakau yang kokoh mulai bekerja efektif mencengkeram substrat tanah, mengikat sedimen, dan menahan laju erosi pesisir.

Meski pemulihan ekosistem merupakan proses panjang, kembalinya vegetasi ini menjadi pondasi awal dalam mengembalikan keanekaragaman hayati pesisir dan meningkatkan ketahanan iklim berbasis komunitas. Ekosistem ini tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga membangun kembali ketangguhan ekologis kawasan pesisir.





Memperkuat Restorasi Pesisir dan Ekonomi Komunitas di Desa Sepahat

Memperkuat komitmen dalam pelestarian ekosistem pesisir, Yayasan Gambut (YG) bersama Global Environment Centre (GEC) melakukan kunjungan lapangan ke Desa Sepahat pada 14 Februari. Kunjungan strategis ini bertujuan mengeksplorasi peluang kolaborasi bersama Kelompok Tani Hutan (KTH) Sepahat Hijau dalam merehabilitasi kawasan mangrove yang terdampak erosi pantai.

Melalui peninjauan ini, YG dan GEC mengapresiasi serta mengkaji inisiatif mandiri KTH Sepahat Hijau yang telah konsisten menanam pohon Perepat sebagai benteng alami pelindung garis pantai. Selain berpartisipasi langsung dalam penanaman mangrove, kolaborasi ini difokuskan pada penguatan ekonomi berbasis alam (nature-based solutions). Salah satu potensi unggulan yang dijabari adalah pengembangan produksi madu liar sebagai sumber mata pencaharian alternatif yang ramah lingkungan bagi warga setempat.

Inisiatif kolaboratif ini menjadi langkah krusial dalam menyatukan upaya restorasi ekosistem pesisir, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kesejahteraan berbasis konservasi berkelanjutan.





Pemetaan Potensi Ekosistem dan Ekonomi Mandiri di Tanjung Kuras



Yayasan Gambut mengukuhkan komitmen perlindungan bentang alam pesisir dan gambut melalui kunjungan kerja ke Desa Tanjung Kuras, Kabupaten Siak, Riau, pada 12 Februari 2025. Bersama organisasi lokal BELATRAM (Bela Alam dan Tanah Air Masyarakat), pemetaan strategis dilakukan untuk menentukan lokasi prioritas rehabilitasi mangrove sekaligus memetakan potensi ekonomi berbasis komunitas.

Desa Tanjung Kuras menyimpan bentang alam potensial seluas 25 hektar hutan mangrove dan 7 hektar Pantai Pasir Beting yang berprospek kuat untuk pemulihan ekologis serta pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Penjajakan kolaborasi ini berfokus pada analisis area terdegradasi yang memerlukan penanganan restorasi cepat, yang dipadukan dengan penguatan produk turunan lokal seperti hilirisasi olahan nanas, kerajinan anyaman daun pandan, serta tata kelola destinasi ekowisata berbasis masyarakat.

Selain penguatan ekonomi, sinergi ini melingkupi upaya mitigasi bencana lingkungan. BELATRAM secara proaktif telah menerapkan Fire Danger Rating System (FDRS) guna memantau kelembapan dan tingkat kerawanan kebakaran di area gambut sekitar. Melalui pendekatan terpadu ini, Yayasan Gambut dan BELATRAM mengintegrasikan pemulihan ekosistem pesisir-gambut dengan ketahanan ekonomi serta ketangguhan bencana masyarakat lokal.





Keberhasilan Tumbuh 99,83% Bibit Mangrove di Kelapa Pati

Sebagai bentuk akuntabilitas dan jaminan keberlanjutan program, Tim Global Environment Centre (GEC) bersama Yayasan Gambut melaksanakan pemantauan rutin penanaman 2.300 bibit mangrove *Rhizophora* spp. di Kawasan Kelapa Pati pada 13 Februari 2025. Monitoring ini dirancang untuk mengukur perkembangan vegetasi secara ilmiah sekaligus mengukur efektivitas intervensi restorasi yang telah dijalankan.

Hasil evaluasi menunjukkan performa pertumbuhan yang sangat signifikan. Bibit mangrove mencatatkan tingkat kelangsungan hidup (survival rate) yang luar biasa, yakni mencapai 99,83%, dengan rata-rata tinggi tanaman berkisar antara 44–80 cm dan kerapatan daun 6–8 lembar per bibit. Total 2.300 bibit yang dipantau merupakan akumulasi dari serangkaian aksi penanaman kolaboratif, yang mencakup:

- Peluncuran Program Utama: 1.000 bibit
- Program Penanaman Siswa: 500 bibit
- Program Penanaman Komunitas/Masyarakat: 450 bibit
- Aksi Hari Guru: 200 bibit
- Pelatihan GenBI: 150 bibit

Capaian angka kelangsungan hidup yang mendekati sempurna ini membuktikan bahwa kombinasi pemeliharaan berkala, partisipasi lintas pemangku kepentingan, dan keterlibatan aktif masyarakat lokal adalah kunci utama mewujudkan restorasi pesisir yang tangguh dan berkelanjutan.





Transformasi Strategi Restorasi Mangrove Api-Api di Desa Buruk Bakul

Restorasi ekosistem pesisir merupakan proses dinamis yang menuntut adaptasi terus-menerus. Di Desa Buruk Bakul, Bengkalis, Yayasan Gambut mentransformasi setiap tantangan lapangan menjadi pijakan inovasi teknis demi memastikan keberlanjutan pemulihan mangrove jenis Api-api (*Avicennia* spp.) dan ekosistem sekitarnya.



Pengalaman lapangan mendorong penyempurnaan metodologi restorasi secara terukur melalui empat perbaikan strategis:

- Menghadapi hempasan gelombang kuat yang kerap merusak bibit muda, dibangun Alat Pemecah Ombak (APO). Struktur ini berfungsi ganda yaitu meredam energi gelombang sekaligus mengendapkan sedimen untuk memperkokoh substrat perakaran.
- Evaluasi terhadap tingginya risiko kerusakan akar pada bibit tua mendorong perbaikan manajemen persemaian, memastikan bibit dipindahkan pada fase usia yang ideal dengan perakaran yang sehat dan fleksibel.
- Praktik penanaman masal sekaligus diganti dengan pendekatan selektif bertahap. Penanganan dalam jumlah terukur ini menjaga kesegaran dan daya tahan bibit selama proses transisi dari persemaian ke lokasi tanam.
- Penentuan jadwal tanam kini memperhitungkan dinamika pasang surut, musim, hingga opsi penanaman malam hari guna meminimalkan stres termal pada tanaman.

Meski kompleksitas ekosistem pesisir terus menghadirkan tantangan baru, pendekatan berbasis data dan pembelanjaan adaptif ini menjadi fondasi utama Yayasan Gambut bersama masyarakat Desa Buruk Bakul dalam membangun garis pantai yang tangguh.



Penanaman Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Kelapa Pati

Dalam upaya memperkuat garis pantai dari ancaman erosi serta memulihkan keanekaragaman hayati lokal, Yayasan Gambut berkolaborasi dengan Bahtera Melayu dan Kelompok Paghet Seghagah menggelar aksi penanaman mangrove berbasis masyarakat di Desa Kelapa Pati, Bengkalis, pada 23 Februari 2025. Inisiatif strategis ini terlaksana atas dukungan Global Environment Centre (GEC) serta pendanaan dari Aramco Asia Singapore.

Aksi pemulihan ini berhasil menanam 300 bibit mangrove dari jenis *Rhizophora mucronata* dan *Rhizophora apiculata*—spesies unggulan yang memiliki sistem perakaran kuat untuk mengikat sedimen dan menahan laju abrasi. Pelaksanaan di lapangan mengusung pendekatan partisipatif yang inklusif, di mana setiap sesi penanaman melibatkan 5 anggota masyarakat lokal yang berdedikasi (terdiri dari 1 perempuan dan 4 laki-laki).

Keterlibatan aktif warga lokal menunjukkan bahwa perlindungan bentang pesisir yang efektif berakar dari semangat kolektif dan kepemilikan komunitas. Melalui sinergi multipihak ini, Kelapa Pati tidak hanya menanam pohon, tetapi juga membangun fondasi resiliensi pesisir masa depan.



Inovasi Budidaya Siput Mangrove Berbasis Komunitas di Desa Kelapapati

Konservasi pesisir yang berkelanjutan mensyaratkan keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini diwujudkan secara nyata oleh Kelompok Paghet Seghagah di Desa Kelapapati, Kabupaten Bengkalis, Riau, melalui integrasi aksi restorasi dan inovasi mata pencaharian ramah lingkungan. Dalam aksi terpadu berbasis komunitas ini, Kelompok Paghet Seghagah menjalankan dua strategi paralel yang saling menguatkan:

- Penanaman vegetasi mangrove di sepanjang sempadan kanal yang terdegradasi untuk menahan laju erosi dan mencegah intrusi air laut.
- Pelaksanaan proyek percontohan (pilot project) budidaya siput mangrove (*Cerithidea decollata*) memanfaatkan kandang jaring bertekanan rendah (low-impact netting enclosures) di sela ekosistem mangrove dan nipah.

Model budidaya siput mangrove ini memanfaatkan spesies lokal yang kaya nutrisi dan bernilai ekonomi tinggi. Penggunaan sistem jaring sederhana memungkinkan metode budidaya pasif yang tidak memerlukan pakan tambahan, sehingga intervensi ekonomi ini tetap menjaga keseimbangan ekologis alami. Inisiatif di Desa Kelapapati menjadi proof of concept bahwa perlindungan ekosistem pesisir dapat berjalan selaras dengan peningkatan ekonomi lokal, sekaligus menjadi model aksi restorasi berbasis masyarakat yang adaptif untuk direplikasi di wilayah pesisir Indonesia lainnya





Pelatihan Produksi Gula Nipah Berbasis Konservasi di Desa Buruk Bakul

Sebagai wujud penguatan ekonomi berbasis alam (nature-based solution), Yayasan Gambut bersama Global Environment Centre (GEC) menyelenggarakan Pelatihan Produksi Gula Nipah di Desa Buruk Bakul, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, pada 26 April 2025. Inisiatif ini merupakan bagian integral dari program "Perlindungan dan Penanaman Mangrove Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bengkalis", yang didukung penuh oleh Aramco Asia Singapore.

Pelatihan ini menjangkau 47 peserta lintas entitas, mengonsolidasikan jejaring komunitas dari berbagai daerah seperti Kelompok Parit Seghagah (Desa Kelapapati), Sekat Bakau (Desa Buruk Bakul), KTH Sepahat Hijau (Desa Sepahat), KTW Makmur Jaya (Desa Temiang), Pesisir Riau Lestari (Desa Sungai Selari), Pokdarwis Bandar Bakau (Kota Dumai), organisasi lokal Bahtera Melayu, hingga Pemerintah Desa Buruk Bakul.

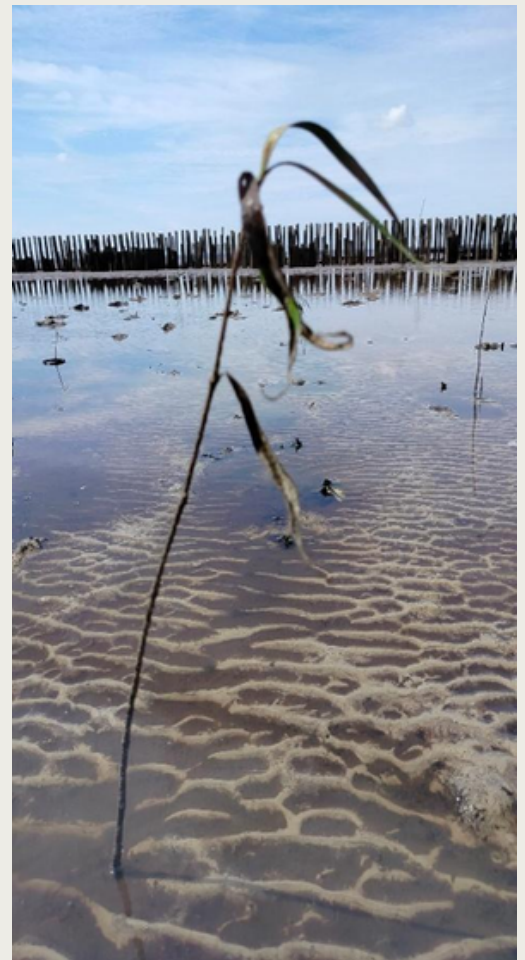
Menggabungkan pembekalan teori dan praktik lapangan, intervensi ini memfasilitasi transfer pengetahuan komprehensif mulai dari pemetaan ekologi nipah, teknik penyadapan nira presisi, hingga pengolahan gula nipah tradisional. Pembelajaran dipandu langsung oleh akademisi Fakultas Pertanian Universitas Riau (Amrul Khorri & Joni Irawan) serta praktisi lokal (Ibu Nurbati dari Rokan Hilir). Inisiatif ini menegaskan komitmen Yayasan Gambut dalam mentransformasi vegetasi nipah dari sekadar benteng ekologis menjadi sumber ketahanan ekonomi masyarakat pesisir yang ramah lingkungan.

Dedikasi Sekat Bakau Memulihkan Benteng Alami Bengkalis

Pemulihan ekosistem pesisir di Bengkalis merupakan ujian ketekunan yang berhadapan langsung dengan dinamika alam. Di bawah paparan cuaca ekstrem dan siklus pasang surut yang tak menentu, Kelompok Masyarakat Sekat Bakau terus konsisten melanjutkan aksi restorasi melalui penanaman bibit Api-api (*Avicennia* spp.) di area berlumpur keras di balik struktur Pemecah Ombak (APO).

Aksi penanaman di tapak kritis menghadapi kompleksitas tantangan ekologis yang nyata:

- Terpaan terik matahari, pergeseran substrat lumpur, serta dinamika pasang surut air laut yang fluktuatif.
- Tingginya tingkat kerentanan bibit muda terhadap serangan hama lokal di fase awal pertumbuhan.
- Kerentanan sebagian bibit untuk gugur di masa adaptasi tapak.



Kendati demikian, setiap bibit yang bertahan hidup di balik benteng APO menjadi bukti efektivitas intervensi bertahap. Kegagalan di lapangan diposisikan sebagai bahan evaluasi adaptif untuk menyempurnakan teknik penanaman selanjutnya. Bagi Kelompok Sekat Bakau dan Yayasan Gambut, restorasi mangrove bukan sekadar menancapkan bibit di tanah berlumpur, melainkan membangun sistem perlindungan pesisir jangka panjang yang bertumpu pada kolaborasi, sains, dan kepemilikan lokal.

Menjahit Sinergi Lintas Sektor di Kelapa Pati



Perlindungan ekosistem pesisir yang rentan membutuhkan penguatan kapasitas yang tidak dapat berdiri sendiri. Semangat aksi kolektif ini terwujud dalam penanaman mangrove bersama di Kelapa Pati, Bengkalis, yang mengonsolidasikan elemen masyarakat lokal (Kelompok Mangrove Paghet Seghagah), organisasi masyarakat sipil (Bahtera Melayu dan Yayasan Gambut), hingga aparat penegak hukum (Satuan Narkoba Polres Bengkalis).



Lebih dari sekadar aksi seremonial, inisiatif ini mempertegas komitmen jangka panjang dalam membangun resiliensi pesisir. Sinergi ini menghubungkan perlindungan fisik garis pantai dengan penguatan model ekonomi hijau berbasis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Melalui pemanfaatan nipah (*Nypa fruticans*), kawasan pesisir diposisikan sebagai ruang produktif melalui pemanenan dan pengolahan nira berkelanjutan menjadi gula nipah bernilai tinggi.

Keterlibatan aktif unsur kepolisian, LSM, dan kelompok warga membuktikan bahwa perlindungan alam dapat berjalan selaras dengan peningkatan mata pencaharian warga. Yayasan Gambut meyakini bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan fondasi utama mewujudkan ekosistem pesisir Bengkalis yang lestari dan mandiri secara ekonomi.

Transfer Pengetahuan dan Pembibitan 500 Rhizophora di Kelapa Pati

Memperkuat upaya pemulihan ekosistem pesisir berbasis akar rumput, kelompok masyarakat Paghet Segagah bersama mitra lokal Bahtera Melayu dan Yayasan Gambut menginisiasi program persemaian 500 bibit mangrove jenis *Rhizophora*. Inisiatif lokal di Desa Kelapa Pati, Bengkalis, ini berkembang menjadi ruang pembelajaran inklusif yang menghubungkan pengalaman praktisi lokal dengan energi generasi muda.



Aksi ini menggalang kolaborasi lintas generasi dengan melibatkan 11 mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis (7 perempuan dan 4 laki-laki) melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa), yang bergotong royong bersama 6 anggota kelompok masyarakat setempat. Para mahasiswa mempraktikkan langsung teknik pembibitan, seleksi benih, dan tata kelola persemaian di bawah bimbingan warga lokal.

Integrasi antara pengetahuan lokal (local knowledge) dan partisipasi akademisi muda ini mempertegas bahwa keberlanjutan restorasi pesisir membutuhkan kepemimpinan inklusif. Pelibatan aktif pemuda, perempuan, dan warga lokal secara sejajar menjadi pendorong utama terciptanya pemulihan ekologi yang bertahan lama.

Pemulihan 25.000+ Mangrove Melalui Penuntasan Fase 2 Program Konservasi Bengkalis

Puncak dari komitmen kolektif dalam menjaga ekosistem pesisir Riau ditandai dengan selesainya Fase 2 Proyek Konservasi Mangrove di Kabupaten Bengkalis. Melalui sinergi solid antara Global Environment Centre (GEC), Yayasan Gambut, Aramco Asia Singapore, serta mitra lokal—termasuk Kelompok Sekat Bakau, Paghet Seghagah, dan Bahtera Melayu—lebih dari 25.000 bibit mangrove berhasil ditanam untuk memulihkan kawasan pesisir terdegradasi di Desa Buruk Bakul dan Desa Kelapa Pati. Pencapaian utama Fase 2 tidak hanya diukur dari angka penanaman fisik, melainkan juga keberhasilan dalam perluasan dampak program:

- Reboisasi lebih dari 25.000 pohon mangrove penahan erosi pesisir.
- Penguatan kapasitas kelembagaan Kelompok Sekat Bakau dan Paghet Seghagah.
- Perluasan jangkauan pendampingan ke Desa Sepahat dan Desa Tanjung Kuras.
- Keterlibatan aktif generasi muda, mahasiswa, dan perempuan dalam tiap tahapan restorasi.

Rangkaian proyek Fase 2 resmi ditutup pada 19 Mei 2025 di Desa Kelapa Pati. Acara selebrasi ini dihadiri oleh lebih dari 255 peserta yang terdiri dari jajaran pejabat pemerintah daerah, mitra pembangunan, serta warga lokal. Penutupan acara ditandai dengan penanaman aksi bersama 1.000 bibit *Rhizophora mucronata*, yang menegaskan bahwa akhir dari satu fase adalah awal dari ketahanan pesisir yang lebih kokoh.

"Proyek ini menunjukkan kekuatan pendekatan berbasis masyarakat dalam pemulihan ekosistem. Dengan bekerja beriringan tangan dengan kelompok lokal, kami tidak hanya memulihkan mangrove tetapi juga membangun ketahanan jangka panjang baik untuk manusia maupun alam."

— Nagarajan Rengasamy, Manager, Forest and Coastal Programme, Global Environment Centre (GEC)







200 Meter Pemecah Ombak Berbasis Komunitas di Desa Buruk Bakul

Menghadapi laju erosi pesisir yang kian mengancam, Kelompok Masyarakat Sekat Bakau di Desa Buruk Bakul, Bengkalis, menginisiasi penerapan Solusi Berbasis Alam (Nature-based Solutions) sejak tahun 2023. Komitmen jangka panjang ini membuahkan capaian fisik signifikan pada Februari 2025 dengan rampungnya pembangunan 200 meter Alat Pemecah Ombak (APO) di sepanjang garis pantai yang kritis.

Konstruksi APO ini dirancang dan dibangun secara swadaya oleh masyarakat dengan memanfaatkan material lokal yang tahan lama, seperti kayu nibung dan sistem pelampung sederhana. Secara teknis, keberadaan APO menjalankan fungsi ganda yang vital:

- Mengurangi hempasan gelombang laut secara efektif sebelum mencapai bibir pantai untuk mencegah abrasi susulan.
- Menciptakan zona perairan tenang (calm zone) di balik struktur APO yang mempercepat perangkap sedimen lumpur, guna mendukung regenerasi dan pertumbuhan alami bibit mangrove.

Inisiatif ini membuktikan bahwa adaptasi perubahan iklim di tingkat lokal tidak selalu bergantung pada infrastruktur keras (hard infrastructure) yang mahal. Melalui pendampingan Yayasan Gambut dan mitra lokal, keterlibatan aktif warga Buruk Bakul menjadi rekam jejak nyata resiliensi masyarakat dalam mempertahankan garis pantai dan ruang hidup mereka.



Sains Warga dan Pemantauan Restorasi 5.025 Mangrove di Bengkalis

Di tengah ancaman erosi pesisir dan perubahan iklim yang kian meningkat, resiliensi pantai Bengkalis, Riau, kini digerakkan oleh kepemimpinan inklusif. Melalui inisiatif konservasi mangrove berbasis masyarakat yang dipimpin Yayasan Gambut dan Global Environment Centre (GEC) dengan dukungan Aramco Asia Singapore, Kelompok Paret Segagah bersama Bahtera Melayu mendorong keterlibatan substantif generasi muda di lapangan.

Sorotan utama dari inisiatif ini adalah peran krusial perempuan muda yang mengambil kepemimpinan dalam sains warga (citizen science) dan pemantauan ekologis. Partisipasi mereka mencakup:

- Pencatatan parameter pertumbuhan bibit dan evaluasi kondisi kesehatan vegetasi secara berkala.
- Penentuan koordinat dan spasial area intervensi pemulihan pesisir.
- Evaluasi tingkat kelangsungan hidup (survival rate) bibit di kawasan rawan abrasi.

Dampak nyata dari kerja terpadu ini mencatatkan keberhasilan penanaman 5.025 bibit *Rhizophora apiculata* yang kini memulihkan kawasan pesisir terdegradasi. Integrasi antara aksi restorasi fisik dan keterlibatan perempuan muda membuktikan bahwa keadilan iklim dan kesetaraan gender merupakan pilar utama dalam membangun ketahanan ekologi jangka panjang.





Kemandirian Perempuan Melalui Inovasi Gula Nipah di Desa Temiang

Inisiatif penguatan kapasitas yang digagas Yayasan Gambut bersama Global Environment Centre (GEC) dan Aramco Asia Singapore terbukti melahirkan dampak riil (tangible output). Pelatihan pengolahan gula nipah di Desa Buruk Bakul menjadi titik balik penting bagi Kelompok Tani Wanita (KTW) Makmur Jaya dari Desa Temiang dalam mengoptimalkan potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berbasis mangrove.

Hanya beberapa hari pascapelatihan, kelompok perempuan ini secara mandiri mengambil langkah proaktif:

- Mengidentifikasi dan menginventarisasi tegakan pohon nipah (*Nypa fruticans*) potensial di sekitar kawasan Desa Temiang.
- Menerapkan teknik penyadapan nira presisi dan memproduksi gula nipah olahan skala rumah tangga secara mandiri.
- Membuka akses pendapatan alternatif yang ramah lingkungan tanpa merusak struktur vegetasi pesisir.

Aksi cepat KTW Makmur Jaya merefleksikan transformasi penting dari ketergantungan menuju kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Inisiatif ini mempertegas pilar strategis laporan tahun ini: bahwa ekosistem mangrove tidak hanya berfungsi sebagai benteng fisik dari abrasi, tetapi juga merupakan aset ekonomi berkelanjutan yang memberdayakan perempuan pesisir.





Restorasi 1 Hektar Mangrove di Desa Sepahat

Memperkuat jejaring pemulihan ekosistem pesisir, Yayasan Gambut berpartisipasi dalam aksi seremonial penanaman mangrove seluas 1 hektar di Desa Sepahat pada 31 Mei 2025. Inisiatif ini diinisiasi oleh Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Suluh FKIP Universitas Riau yang berkolaborasi dengan Kelompok Tani Hutan (KTH) Sepahat Hijau.

Aksi pemulihan ini menjadi momentum konsolidasi penting yang mempertemukan berbagai elemen gerakan lingkungan di Riau, meliputi:

- Kelompok Akar Rumput & Komunitas Lokal: KTH Sepahat Hijau dan Bahtera Melayu.
- Jaringan LSM & Organisasi Civil Society: WALHI Riau, Jikalahari, dan Kelismasy.
- Sektor Akademis & Pemerintah: Mapala Suluh FKIP UNRI beserta perwakilan instansi pemerintah terkait.

Keikutsertaan Yayasan Gambut secara swadaya menegaskan peran organisasi sebagai mitra strategis yang konsisten mendampingi kawasan Sepahat. Kehadiran ini tidak hanya mendukung aksi reboisasi fisik di lapangan, tetapi juga memperkuat model pengelolaan mangrove berbasis masyarakat melalui kolaborasi inklusif antar-pemangku kepentingan.





Kunjungan Delegasi UBE IECA Jepang ke Desa Kelapapati

Aksi pemulihan pesisir berbasis masyarakat di Desa Kelapapati, Bengkalis, memperoleh pengakuan internasional melalui kunjungan delegasi UBE International Environmental Cooperative Association (IECA) Jepang dan Organisasi Semesta pada 4 Juni 2025. Agenda ini dirancang untuk memperkuat implementasi Education for Sustainable Development (ESD) sekaligus memperluas kolaborasi multi-pihak dalam tata kelola lingkungan berbasis masyarakat.

Kegiatan ini dihimpun dalam suasana hangat bersama 51 peserta lintas sektor—menghubungkan delegasi internasional, aparat pemerintah daerah (DLH Bengkalis dan Pemerintah Desa), pendidik serta siswa SMPN 4 Bengkalis, Yayasan Gambut, Bahtera Melayu, hingga anggota Kelompok Paghet Seghagah.

Sinergi lapangan ini diwujudkan melalui serangkaian aksi ekologis dan transfer pengetahuan:

- Penanaman 150 bibit *Rhizophora* spp. serta penyiapan 200 propagul untuk penguatan kapasitas pembibitan lokal.
- Pertukaran gagasan mengenai pentingnya pendidikan lingkungan berkelanjutan antara praktisi lokal, akademisi, dan siswa sekolah.
- Pengakuan khusus dari UBE IECA Jepang atas konsistensi Kelompok Paghet Seghagah yang telah memelopori rehabilitasi mangrove secara swadaya selama lebih dari 12 tahun.

Sebagai kawasan prioritas Yayasan Gambut dalam program Hutan dan Pesisir—yang didukung Global Environment Centre (GEC) dan Aramco Asia Singapore—kunjungan ini mempertegas bahwa kepemimpinan akar rumput di Kelapapati mampu menjadi role model konservasi pesisir tingkat global.

Yayasan Gambut di Forum Khazanah Bakau 2025



Yayasan Gambut menegaskan perannya dalam jejaring konservasi pesisir Asia Tenggara dengan berpartisipasi pada Forum Khazanah Bakau 2025: Honoring Heritage, Building Hope, yang berlangsung pada 18–20 Agustus di Lumut dan Sabak Bernam, Malaysia. Forum strategis ini menghimpun 112 pemangku kepentingan yang terdiri dari Yayasan Sime Darby (YSD), Global Environment Centre (GEC), serta perwakilan dari tujuh kelompok Sahabat Hutan Bakau Indonesia dan Malaysia.

Dalam gelaran tiga hari tersebut, Yayasan Gambut membagikan rekam jejak, tantangan teknis, dan praktik baik (best practices) pengelolaan mangrove di Riau melalui tiga pilar pemikiran:

- Transmisi pembelajaran dari inisiatif restorasi berbasis masyarakat di lanskap pesisir Bengkalis.
- Identifikasi hambatan operasional serta pemetaan jalur solusi restorasi jangka panjang.
- Penguatan potensi produk turunan mangrove berkelanjutan sebagai penopang ekonomi warga lokal.

Rangkaian forum diperkuat dengan penanaman langsung 500 bibit dan 150 pohon mangrove, studi lapangan, pertukaran budaya, hingga pengadopsian Resolusi Forum. Resolusi ini diselaraskan dengan kerangka global Sustainable Development Goals (SDGs), Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework (GBF), serta prioritas lingkungan ASEAN. Didukung oleh YSD, Kementerian Keuangan Malaysia, dan GEC, partisipasi ini mempertegas komitmen Yayasan Gambut dalam menempatkan inisiatif lokal Riau pada peta konservasi iklim regional.





Menghidupkan Kembali Pelindung Pesisir yang Hilang

Menjawab tantangan degradasi mangrove dan erosi pesisir yang parah selama satu dekade terakhir di Desa Sepahat, infrastruktur restorasi berbasis masyarakat kini resmi beroperasi. Kelompok Tani Hutan (KTH) Sepahat Hijau merampungkan pembangunan sarana Persemaian Mangrove seluas 17x10 meter yang dirancang ramah lingkungan dan mampu menampung hingga 27.000 bibit mangrove per siklus produksi.

Hilangnya sabuk hijau alami akibat konversi lahan dan erosi kini mulai dipulihkan secara sistematis. Fasilitas persemaian baru ini diposisikan sebagai pusat penyediaan bibit berkualitas unggul untuk mendukung berbagai rencana reboisasi kawasan pesisir Sepahat. Sebagai langkah awal, persemaian ini disiapkan untuk menyokong penanaman 4.000 bibit mangrove jenis Perepat (*Sonneratia alba*) yang dipimpin oleh Yayasan Gambut bersama warga setempat.

Penyediaan sarana persemaian berkapasitas besar ini mempertegas komitmen Yayasan Gambut dan KTH Sepahat Hijau dalam memulihkan ekosistem pesisir Riau secara terukur, mandiri, dan berkelanjutan.





Intervensi Komunitas Menghadapi Erosi 15,4 Meter/Tahun di Pesisir Sepahat

Desa Sepahat di Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, menjadi salah satu lanskap pesisir paling rawan di Riau. Berada di area seluas 21.871 hektar, wilayah ini telah kehilangan 185,36 hektar benteng mangrove alami dan mengalami erosi garis pantai yang parah hingga mencapai laju mengkhawatirkan 15,4 meter/tahun.

Merespons krisis ini, Yayasan Gambut bersama Kelompok Tani Hutan (KTH) Sepahat Hijau meluncurkan program pemulihan berbasis masyarakat pada tahun 2025 dengan fokus intervensi pada Zona 1—area berpotensi abrasi tertinggi yang sebelumnya dinilai tidak memungkinkan untuk ditanami akibat terpaan ombak ganas dan serangan hama kerang kerit (*Cthamalus* spp.).

Strategi pemulihan di lokasi kritis ini bertumpu pada inovasi teknik dan partisipasi warga:

- Penanaman 4.000 bibit Perepat (*Sonneratia ovata*), spesies lokal unggulan dengan daya adaptasi tinggi terhadap substrat ekstrem dan terpaan gelombang laut.
- Membuktikan bahwa pemulihan vegetasi di area berpantai terbuka (exposed coast) dapat dicapai melalui pengelolaan tapak yang presisi.
- Memosisikan warga Sepahat sebagai aktor utama pemantauan guna menjamin keberlanjutan pemulihan jangka panjang.

Inisiatif di Desa Sepahat berkembang dari sekadar respons krisis ekologis menjadi model rehabilitasi pesisir yang teruji, terukur, dan adaptif untuk direplikasi di wilayah rawan abrasi lainnya di Indonesia.







PROGRAM EKOSISTEM GAMBUT

Integrasi Restorasi Pesisir dan Persemaian Kopi Liberika Gambut

Komitmen pemulihan ekosistem di Pesisir Bengkalis bertransformasi melampaui reboisasi vegetasi mangrove. Meneruskan rekam jejak restorasi pantai, Kelompok Paghet Seghagah dan organisasi lokal Bahtera Melayu bersama Yayasan Gambut menginisiasi ekspansi program melalui pembangunan persemaian Kopi Liberika (*Coffea liberica*) di lahan gambut sebagai strategi komplementer penguatan ekonomi warga.

Berakar dari keberhasilan panen komoditas kopi pada siklus program sebelumnya—yang diimbangi dengan fasilitasi pembukaan akses pasar (market access) terpercaya oleh Yayasan Gambut—komunitas lokal kini mengambil kepemimpinan penuh untuk memproduksi bibit secara mandiri. Langkah ini menandai pergeseran dari ketergantungan bantuan menjadi investasi ekonomi hijau berkelanjutan.

Melalui integrasi konservasi dan kewirausahaan sosial, inisiatif ini dirancang untuk mencapai tiga pilar strategis:

- Menciptakan sumber pendapatan alternatif yang terukur bagi kelompok pemelihara ekosistem.
- Mendorong pemanfaatan lahan gambut basah tanpa bakar (paludiculture) guna menjaga tata air dan mencegah kebakaran.
- Membangun value chain Kopi Liberika khas gambut Riau dari hulu persemaian hingga hilir pemasaran.

Model ini membuktikan bahwa perlindungan ekosistem pesisir-gambut yang sukses bertumpu pada penciptaan nilai ekonomi riil yang menjaga resiliensi warga dan alam secara simultan.





Survei Potensi Liberika dan Pulai di Desa Pematang Duku

Memperluas jangkauan pemulihan lanskap gambut di Kabupaten Bengkalis, Yayasan Gambut memfasilitasi survei lapangan awal di Desa Pematang Duku. Inisiatif pra-intervensi ini bertujuan menilai kondisi ekologis dan sosial untuk pengembangan sistem agroforestri berkelanjutan berbasis kombinasi Kopi Liberika (*Coffea liberica*) dan pohon Pulai (*Alstonia pneumatophora*).

Didampingi oleh perwakilan Kelompok Paret Seghagah serta Kepala Desa Pematang Duku, tim lapangan mengidentifikasi kesesuaian lahan basah sekaligus menyerap aspirasi warga lokal. Pendekatan agroforestri ini dirancang sebagai Solusi Berbasis Alam (Nature-based Solutions) dengan dua fungsi utama:

- Penanaman pohon Pulai sebagai spesies asli (native species) lahan gambut untuk memulihkan struktur vegetasi dan menjaga kelembapan ekosistem.
- Pengembangan Kopi Liberika yang adaptif di tanah asam/gambut basah untuk menciptakan sumber pendapatan alternatif yang ramah lingkungan.

Survei awal ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemitraan jangka panjang bersama warga Pematang Duku, guna mewujudkan pemulihan gambut berkelanjutan yang digerakkan oleh komunitas.





Pemetaan Partisipatif Penutupan Kanal di Desa Pematang Duku

Mengatasi laju degradasi dan risiko kebakaran di lanskap gambut Kabupaten Bengkalis, Yayasan Gambut bersama Bahtera Melayu dan masyarakat Desa Pematang Duku menginisiasi pemetaan serta penilaian hidrologi partisipatif. Kegiatan ini difokuskan untuk mengidentifikasi area tapak kritis yang membutuhkan intervensi penyekatan kanal (canal blocking) guna memulihkan Muka Air Tanah (MAT).

Pengukuran parameter hidrologi di lapangan mencatatkan indikator kerentanan ekosistem yang signifikan:

- Permukaan air tanah di beberapa zona teridentifikasi berada lebih dari 40 cm di bawah permukaan tanah.
- Kondisi kering over-drained pada lapisan gambut meningkatkan potensi kerawanan kebakaran secara drastis saat musim kemarau.
- Penentuan titik spasial strategis untuk penutupan kanal guna menaikkan kembali retensi air.

Proses penilaian teknis ini dipadukan dengan ruang dialog dan transfer pengetahuan antarkomunitas (peer-to-peer learning), menghadirkan Kelompok Paghet Segagah dari Desa Kelapa Pati untuk membagikan praktik baik pengorganisasian warga. Disokong oleh Pan Pacific Conservation Foundation, inisiatif ini mempertegas integrasi antara data ilmiah (evidence-based action) dan kearifan lokal dalam memulihkan fungsi hidrologi gambut Riau.

Sosialisasi Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan di Pematang Duku

Memperkuat komitmen pemulihan ekosistem di Kabupaten Bengkalis, Yayasan Gambut bersama Bahtera Melayu dan Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF) menyelenggarakan Sosialisasi Program Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan pada 17 Juni 2025 di Balai Desa Pematang Duku. Forum ini secara resmi dibuka oleh Pj. Kepala Desa Pematang Duku, Dian Saputra, yang menegaskan dukungan pemerintah desa melalui penerbitan Keputusan Desa (SK Desa) bagi 10 anggota kelompok kerja lokal. Kegiatan yang dihadiri 48 pemangku kepentingan desa—mulai dari BPD, PPL, BUMDes, hingga tokoh adat—menegaskan urgensi penanganan krisis ekologis berdasarkan data historis:

- Direktur Yayasan Gambut, Mulyadi, memaparkan hilangnya 1.000 hektar tutupan pohon di Pematang Duku sejak tahun 2000, yang melepaskan emisi lebih dari 1 juta ton CO₂e.
- Direktur Bahtera Melayu, Defitri Akbar, menekankan pelaksanaan rehabilitasi hidrologis melalui penyekatan kanal (canal blocking) dan reboisasi tanaman endemik Pulau.
- Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan agroforestri Kopi Liberika sebagai penopang ekonomi warga.
- Sekretaris Jenderal PPCF, Xu Wansu, mengonfirmasi komitmen pendampingan jangka panjang yang menempatkan komunitas lokal sebagai garda utama penjaga gambut.

Sosialisasi ini menjadi pijakan awal bagi implementasi program berbasis masyarakat guna memulihkan fungsi ekologis sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi pedesaan di Bengkalis.

"Komunitas lokal adalah penjaga sejati lahan gambut. Kami berkomitmen penuh mendukung pendekatan kolaboratif ini sebagai bagian dari aksi iklim global."

— Xu Wansu, Sekretaris Jenderal Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF)





Pembangunan Penyekat Kanal Pertama di Desa Pematang Duku

Mengawali aksi nyata pemulihan fungsi hidrologi ekosistem gambut di Kabupaten Bengkalis, Yayasan Gambut bersama Bahtera Melayu dan Kelompok Masyarakat Ketiau Jaya meresmikan pembangunan unit penyekat kanal (canal blocking) pertama pada 12 Juli 2025 di Desa Pematang Duku.

Peluncuran infrastruktur pembasahan kembali (rewetting) ini diawali dengan prosesi doa bersama dan tradisi syukuran lokal yang dihadiri oleh Kepala Desa beserta 16 tokoh masyarakat. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini mempertegas integrasi nilai-nilai kebudayaan setempat dalam mendukung kelancaran aksi restorasi di lapangan.

Didukung oleh Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF), pembangunan penyekat kanal ini mengusung skema kerja partisipatif secara penuh:

- Seluruh tahapan konstruksi dilaksanakan secara swakelola oleh warga terlatih yang tergabung dalam Kelompok Ketiau Jaya.
- Penyekatan saluran air pertama ditempatkan secara terukur pada titik koordinat 1.4444249°N, 102.3043372°E.
- Menjaga kelembapan tanah gambut, menaikkan muka air tanah, dan meminimalkan potensi kebakaran lahan (karhutla) saat musim kemarau.

Inisiatif ini menandai komitmen jangka panjang Yayasan Gambut dalam mentransformasikan tata kelola lahan gambut pesisir Bengkalis yang berkelanjutan dan berbasis kepemimpinan masyarakat.





Fase Berbunga dan Penguatan Kelompok Tani Perempuan

Inisiatif pengembangan Kopi Liberika (*Coffea liberica*) yang dimulai pada awal 2024 di Desa Temiang, Kabupaten Bengkalis, mencatatkan milestone pertumbuhan penting. Hasil pemantauan berkala Yayasan Gambut menunjukkan bahwa tegakan kopi yang dikelola secara konsisten kini telah memasuki fase berbunga (flowering stage).

Ditanam dengan pola tumpang sari di antara tegakan pohon karet di lahan gambut, pertanaman ini dikelola secara penuh oleh Kelompok Tani Wanita (KTW) Makmur Jaya.

Pemantauan ekologis mencatat beberapa aspek kunci perjalanan program:

- Tanaman mampu bertahan dan tumbuh subur di tengah tantangan asamnya tanah gambut serta gangguan satwa lokal (monyet).
- Pemanfaatan sela pohon karet mengoptimalkan efisiensi lahan tanpa mengubah tutupan pohon yang ada.
- Pembuktian KTW Makmur Jaya dalam mengelola aset ekonomi hijau yang meningkatkan resiliensi ekonomi keluarga.

Perkembangan ini menegaskan bahwa kombinasi antara perawatan teratur, pengetahuan tapak, dan kepemimpinan perempuan mampu mengubah tantangan lahan gambut menjadi komoditas ekonomi berkelanjutan.





Pelatihan Pertanian Tanpa Bakar di Pematang Duku

Memitigasi ancaman kebakaran lahan gambut yang berulang di Kabupaten Bengkalis, Yayasan Gambut bersama Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF) menggelar Pelatihan Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan dan Pertanian Tanpa Pembakaran (Zero Burning Agriculture) di Balai Desa Pematang Duku pada 7 Agustus 2025. Forum peningkatan kapasitas ini dihimpun dalam sinergi multi-pihak yang melibatkan 56 peserta lintas sektor—terdiri dari Kelompok Tani Ketiau Jaya, Paghet Segagah, LSM Bahtera Melayu, BPD, BUMDes, KOPDES, PPL, hingga jajaran Kepolisian Sektor Bengkalis. Pelatihan ini menjadi bagian integral dari kerangka pemulihan lahan gambut terpadu di Pematang Duku yang mengombinasikan infrastruktur fisik, restorasi vegetasi, dan ketahanan ekonomi:

- Capaian awal program telah menyelesaikan pembangunan 1 unit persemaian mandiri dan 4 unit penyekat kanal (canal blocking) untuk rewetting.
- Tahap lanjutan disiapkan untuk penanaman 2.000 bibit pohon ekologis asli gambut, yaitu Pulai (*Alstonia pneumatophora*) dan Geronggang (*Cratoxylum arborescens*).
- Integrasi 2.000 bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica*) sebagai tanaman budidaya ramah gambut tanpa bakar.

Direktur Yayasan Gambut, Mulyadi, menegaskan bahwa penerapan teknik zero burning merupakan solusi vital memutus siklus historis kebakaran di Pematang Duku. Langkah ini turut didukung penuh oleh Kapolsek Bengkalis, Iptu Hendro Wahyudi, serta Pj. Kepala Desa Dian Saputra sebagai fondasi utama menciptakan kemandirian petani dan perlindungan kawasan pesisir yang tangguh.

Pembangunan 4 Penyekat Kanal Partisipatif di Pematang Duku

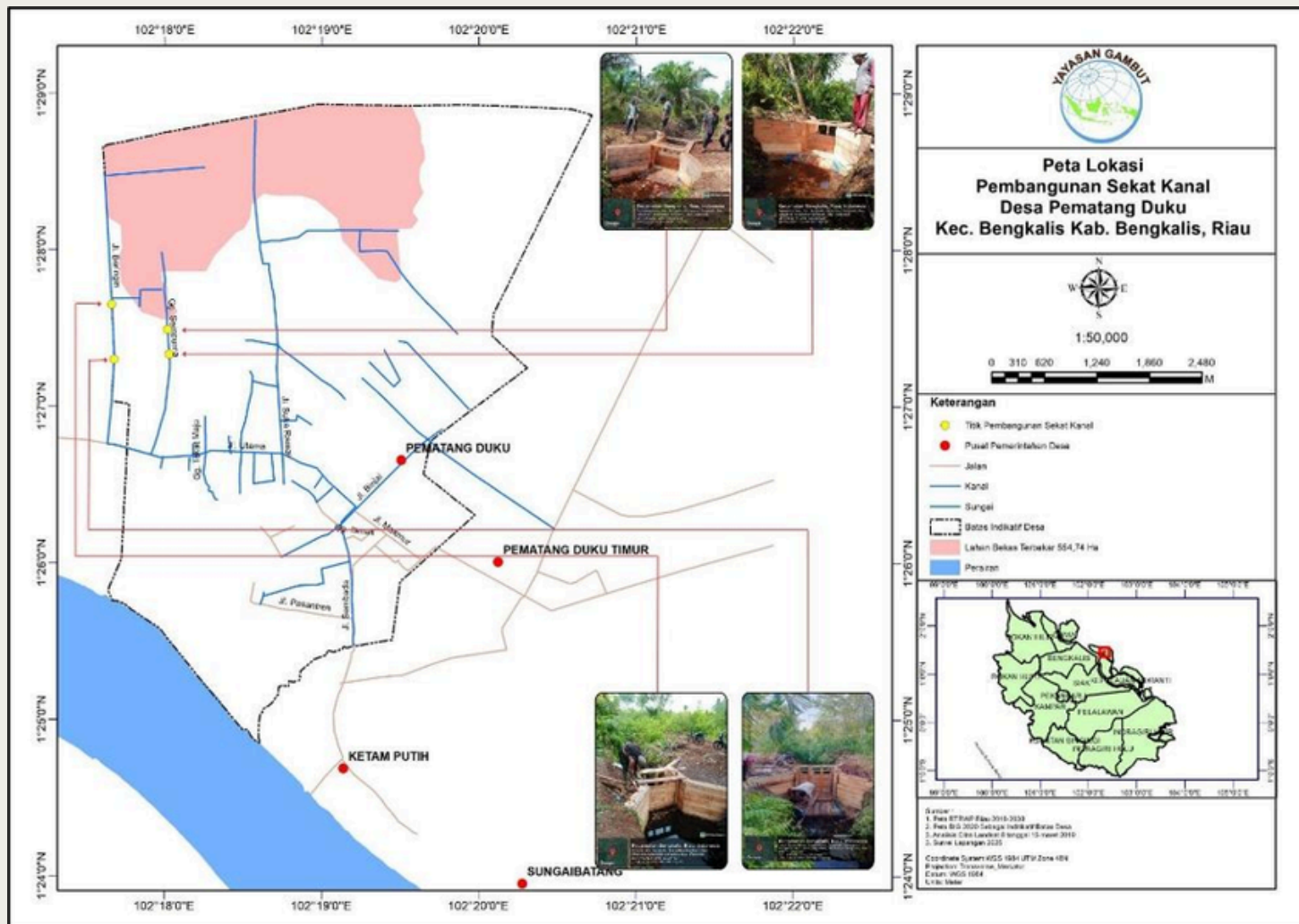
Mengembalikan fungsi retensi air pada lanskap gambut terdegradasi di Kabupaten Bengkalis, Yayasan Gambut memfasilitasi pembangunan empat unit penyekat kanal (canal blocking) strategis di Desa Pematang Duku. Intervensi ini dirancang berbasis hasil analisis spasial dan penilaian hidrologi, memprioritaskan area yang mengalami kebakaran parah pada tahun 2019 sebagai zona paling rentan over-drained.

Penentuan lokasi konstruksi dijalankan secara partisipatif melalui konsensus bersama Kelompok Tani Ketiau Jaya, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Pendekatan berbasis sains sipil ini melahirkan aksi swakelola masyarakat di empat titik drainase kritis:

- Jalan Beringin & Gang Sempurna: Menahan laju buangan air tanah pada saluran primer desa.
- Jalan Sukaramai 1 & Jalan Sukaramai 2: Membasahi kembali zona gambut yang berbatasan langsung dengan lokasi historis karhutla 2019.

Dilaksanakan oleh Kelompok Ketiau Jaya dengan pendampingan teknis Yayasan Gambut, Bahtera Melayu, serta dukungan Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF), empat sekat kanal ini terbukti efektif menaikkan Muka Air Tanah (MAT) secara signifikan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kombinasi data spasial yang presisi, kepemimpinan akar rumput, dan skema kerja inklusif mampu mewujudkan solusi restorasi hidrologi yang berdaya guna.







Distribusi 2.000 Bibit dan Evaluasi Tumpang Sari Liberika–Sawit di Pencing Bekulo

Memperluas praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan di Kabupaten Siak, Yayasan Gambut menyerahkan 2.000 bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica*) kepada masyarakat Desa Pencing Bekulo, Kecamatan Kandis, pada 7 Oktober. Inisiatif ini mendorong pola tumpang sari (intercropping) di antara tegakan kelapa sawit eksisting guna mendiversifikasi pendapatan petani, memulihkan kesehatan tanah, dan meminimalkan risiko kebakaran lahan.

Program ini diperkuat oleh dampingan teknis Petugas Penyuluhan Pertanian (PPL) Desa Pencing Bekulo dalam skema pemupukan presisi dan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Bersamaan dengan penyerahan bibit, tim lapangan Yayasan Gambut melakukan evaluasi terhadap 1.000 bibit Liberika yang telah ditanam sebelumnya pada lanskap serupa:

- Bibit menunjukkan tingkat adaptabilitas yang kuat di bawah naungan kanopi kelapa sawit.
- Hasil pemantauan mencatat pertumbuhan vegetatif yang sehat dan adaptif terhadap karakteristik gambut Siak.
- Model tumpang sari terbukti meningkatkan produktivitas per satuan luas tanpa merusak struktur tutupan lahan.

Dukungan penuh dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal menjadikan model agroforestri Liberika–sawit ini sebagai percontohan (pilot project) yang potensial untuk direplikasi pada skala lanskap gambut Riau yang lebih luas.





Menghubungkan Pembasahan Hidrologi, Persemaian, dan Agroforestri di Pematang Duku

Inisiatif pemulihan lahan gambut berbasis komunitas di Desa Pematang Duku, Kabupaten Bengkalis, yang dikelola Kelompok Tani Ketiau Jaya bersama Yayasan Gambut dan Bahtera Melayu, kini mencapai fase integrasi penuh. Didukung penuh oleh Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF), program ini berhasil menyatukan tiga pilar restorasi: pembasahan (rewetting), penyediaan bibit mandiri, dan diversifikasi ekonomi.

Rangkaian milestone intervensi yang telah diselesaikan meliputi:

- Penyelesaian konstruksi 4 unit penyekat kanal (canal blocking) periode Juli–Agustus 2025 untuk menahan air, mencegah oksidasi gambut, dan menekan risiko kebakaran lahan.
- Pembangunan rumah bibit komunitas seluas 7X8 meter pada Juli 2025 yang beroperasi penuh menyuplai bibit tanaman ekologis dan ekonomi.
- peluncuran fase penanaman pada 10 Oktober 2025 sebanyak 4.000 bibit di area perkebunan karet dan sawit warga dengan jarak tanam presisi 3X3 meter.

Komposisi vegetasi tanam mengawinkan 1.500 bibit Geronggang (*Cratoxylum arborescens*) sebagai spesies asli hutan gambut untuk fungsi keanekaragaman hayati dan struktur tanah, serta 2.500 bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica*) untuk penguatan mata pencaharian warga. Model ini membuktikan bahwa pemulihan fungsi ekologi dan peningkatan resiliensi ekonomi masyarakat pesisir dapat berjalan beriringan secara efektif.





Workshop Tumpang Sari Kopi-Sawit di Desa Tanjung Kuras

Mendorong tata kelola lahan basah berkelanjutan di Kabupaten Siak, Yayasan Gambut bersama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP) menyelenggarakan Workshop Tanaman Campuran Kopi dalam Kebun Kelapa Sawit pada 23–24 Oktober 2025 di Desa Tanjung Kuras, Kecamatan Sungai Apit. Kegiatan ini melibatkan 50 petani lokal dan pemangku kepentingan dalam skema pelatihan teori serta praktik lapangan. Rangkaian workshop memadukan kepakaran akademis dan penguatan kapasitas hilir berbasis komunitas:

- (Hari Ke-1): Pembekalan teknis budidaya di bawah naungan oleh Ir. Feri Agriani, STP., M.Si (Politeknik Kampar), deteksi dini penyakit tanaman oleh Enriski Efrata, S.P., M.Si (Universitas Riau), serta manajemen pascapanen oleh Joni Irawan, S.P., M.Si (Universitas Riau).
- Pendiri Yayasan Gambut, Hisam Setiawan, menekankan urgensi konsolidasi rantai nilai (value chain) agar petani mampu memasarkan produk kopi secara mandiri dan menguntungkan.
- (Hari Ke-2): Praktik langsung di kebun percontohan sawit meliputi jarak tanam presisi, persiapan lubang tanam, dan pemupukan awal ramah gambut.

Inisiatif ini membuktikan bahwa tumpang sari kopi dan kelapa sawit di lahan gambut dapat berjalan harmonis tanpa menurunkan produktivitas utama, sekaligus membuka peluang pendapatan komplementer tanpa perlu pembukaan lahan baru (zero deforestation).





Pelatihan Pemeliharaan dan Panen Kopi Liberika di Desa Temiang

Memperkuat peran perempuan sebagai aktor utama pengelolaan lahan gambut berkelanjutan di Kabupaten Bengkalis, Yayasan Gambut menyelenggarakan Pelatihan Pemeliharaan dan Panen Kopi Liberika pada 29 Oktober 2025 di Desa Temiang. Kegiatan ini dihimpun dalam skema peningkatan kapasitas partisipatif yang melibatkan 50 anggota Kelompok Tani Wanita (KTW) Makmur Jaya (47 perempuan dan 3 laki-laki).

Menghadirkan pakar pertanian dari Universitas Riau, Joni Irawan dan Amrul Khoiri, pelatihan ini mengombinasikan pengetahuan ilmiah dan praktik lapangan yang disesuaikan dengan karakteristik khas tanah gambut:

- Pembekalan pemangkasan cabang secara presisi untuk merangsang pertumbuhan produktif, memperkuat struktur pohon, dan menstimulasi pembuahan berkelanjutan.
- Sesi hands-on penggunaan peralatan pemangkasan standar pertanian modern di bawah supervisi ahli.
- Dalam kurun waktu dua minggu pascapelatihan, KTW Makmur Jaya secara swakelola dan proaktif langsung menerapkan pemangkasan pada seluruh tegakan Kopi Liberika di area program.

Inisiatif ini membuktikan bahwa integrasi antara restorasi ekologis dan pertanian cerdas iklim (climate-smart agriculture) kian efektif saat mengedepankan kepemimpinan petani perempuan sebagai penggerak utama ketahanan ekonomi dan kelestarian ekosistem gambut Bengkalis.



Pemasangan Sistem Peringatan Dini FDRS di Desa Pematang Duku

Memperkuat ketahanan lanskap gambut di Kabupaten Bengkalis dari ancaman kebakaran lahan, Yayasan Gambut menyelesaikan instalasi tiga unit Sistem Penilaian Risiko Kebakaran (Fire Danger Rating System / FDRS) di Desa Pematang Duku. Inovasi teknologi berbasis sains sipil ini dirancang untuk mengintegrasikan pemantauan Muka Air Tanah (MAT) secara langsung nyata (real-time), mentransformasikan data hidrologis aktual menjadi indikator kewaspadaan dini bagi warga lokal.



Sistem peringatan dini ini memberikan sinyal visual dan teknis ketika air tanah gambut menyusut hingga batas kritis, memicu tindakan pencegahan cepat sebelum titik api (hotspot) muncul. Pemasangannya mengusung pendekatan partisipatif bersama mitra lokal:

- Kolaborasi bersama Bahtera Melayu, warga Desa Kelapa Pati, dan Kelompok Ketiau Jaya guna memastikan transfer kapasitas pemeliharaan instrumen.
- Memosisikan Kelompok Ketiau Jaya sebagai operator utama pemantauan hidrologi jangka panjang di tingkat tapak.
- Disokong oleh Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF) dalam skema pencegahan karhutla berbasis komunitas.

Penerapan FDRS ini menegaskan komitmen Yayasan Gambut dalam menghadirkan solusi teknologi inklusif yang memadukan data ilmiah dan aksi komunitas untuk melindungi ekosistem gambut Bengkalis.





PROGRAM HUTAN HUJAN DATARAN RENDAH



Pemulihan 6 Hektar Hutan Adat Imbo Putui di Desa Petapahan

Memperkuat perlindungan benteng ekologis dan warisan budaya di Kabupaten Kampar, Yayasan Gambut bersama Lembaga Pengelola Hutan Adat (LPHA) Imbo Putui meluncurkan sosialisasi program restorasi hutan pada 27 Mei 2025 di Desa Petapahan. Inisiatif yang disokong oleh pendanaan Kaleka ini dihadiri oleh 19 pemangku kepentingan kunci, termasuk barisan pemangku adat (Ninik Mamak) dan pemerintah desa setempat. Program ini mengintervensi area Hutan Adat seluas 6 hektar melalui keterlibatan aktif warga adat dalam seluruh tahapan, mulai dari persemaian mandiri hingga penanaman di lapangan:

- Prioritas penanaman pada kayu asli (Kulim dan Meranti) serta pohon buah hutan (Tampui, Nangka Liar, Durian, dan Matoa) untuk memulihkan struktur tajuk sekaligus menyediakan pakan satwa liar.
- Penanaman 1.200 bibit diproyeksikan mencapai tingkat keberhasilan tumbuh minimal 50% melalui pendampingan pemeliharaan berkelanjutan.
- Merumuskan solusi atas tantangan perkecambahan benih Kulim serta strategi pembagian ruang untuk meminimalkan konflik manusia dengan satwa liar (monyet).

Sinergi ini menegaskan komitmen bersama dalam menjadikan pelestarian Hutan Adat Imbo Putui tidak sekadar aksi reboisasi, melainkan gerakan jangka panjang yang memperkuat kedaulatan masyarakat adat atas ruang hidupnya.





Komposisi 1.200 Bibit Multifungsi di Imbo Putui

Mengukuhkan pendekatan restorasi berbasis konsensus masyarakat, Yayasan Gambut bersama Lembaga Pengelola Hutan Adat (LPHA) Imbo Putui menggelar Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion) pada 3 Juni 2025 di Desa Petapahan. Forum partisipatif yang melibatkan pemangku adat, pemuda, dan warga lokal ini bertujuan menentukan alokasi serta komposisi tanaman untuk area restorasi seluas 6 hektar di Hutan Adat Imbo Putui.

Sebanyak 1.200 bibit disepakati secara rinci guna mengintegrasikan aspek perlindungan ekosistem, ketahanan ekonomi warga, dan pelestarian nilai adat:

- Fungsi Ekologis (360 Bibit/30%): Pemulihan struktur tajuk dan keanekaragaman hayati melalui Meranti Kunyit (200), Kuras (100), Mentangor (50), dan Meranti (10).
- Fungsi Ekonomi (600 Bibit/50%): Diversifikasi pakan satwa liar dan mata pencaharian warga melalui Nangka (210), Durian (200), Cempedak Hutan (100), Gajus (50), dan Matoa (40).
- Fungsi Sosial-Budaya (240 Bibit/20%): Pelestarian spesies bernilai adat tinggi, yakni Kuras (140) dan Kulim (100).

Disokong oleh Kaleka melalui Aliansi Kolibri, perencanaan presisi ini membuktikan bahwa tata kelola hutan adat yang inklusif mampu menyelaraskan kearifan lokal (indigenous knowledge) dengan target konservasi lanskap berkelanjutan di Riau.



Survei Tutupan Lahan dan Plot Restorasi Hutan Adat Imbo Putui

Menyusun fondasi teknis pemulihan kawasan bernilai budaya dan keanekaragaman hayati tinggi di Kabupaten Kampar, Yayasan Gambut bersama Lembaga Pengelola Hutan Adat (LPHA) Imbo Putui dan Pokdarwis lokal melaksanakan survei tutupan lahan pada 8 Juni 2025 di Desa Petapahan. Survei terestrial ini menjangkau variasi topografi dataran hingga perbukitan pada elevasi 60-100 meter di atas permukaan laut (mdpl) Tim teknis Yayasan Gambut (M. Amrul Khoiri, Joni Irawan, Raja) bersama pengelola tapak mendirikan empat Petak Ukur (sampling plot) guna mengagregasi data biofisik dan parameter ekologi lanskap:

- Pengukuran komprehensif mencakup tingkat kepadatan kanopi, komposisi vegetasi, profil pelapisan tanah, tekstur, hingga derajat keasaman tanah (pH).
- Pemetaan mengidentifikasi gradasi kondisi tutupan lahan, mulai dari tutupan hutan sekunder rapat hingga area semak belukar terdegradasi.
- Mengidentifikasi populasi kunci seperti Medang, Mempening, Kelat, dan Meranti sebagai vegetasi dominan bernilai ekologis tinggi untuk materi pengayaan (enrichment planting).

Disokong oleh Kaleka melalui Aliansi Kolibri, data dasar (baseline data) hasil survei ini menjadi rujukan utama perancangan strategi intervensi yang presisi, berbasis bukti ilmiah (evidence-based restoration), dan selaras dengan daya dukung alami Hutan Adat Imbo Putui.





Pemasangan Papan Tanda Konservasi di Hutan Adat Imbo Putui

Mempertegas batas penataan ruang dan komitmen perlindungan ekosistem berbasis adat di Kabupaten Kampar, Yayasan Gambut bersama Lembaga Pengelola Hutan Adat (LPHA) Imbo Putui menyelesaikan pemasangan papan tanda konservasi di Desa Petapahan. Inisiatif penandaan fisik ini merupakan bagian integral dari kerangka Program Restorasi Hutan Adat Imbo Putui.

Pemasangan papan informasi ini mengonsolidasikan fungsi edukasi publik dan penegakan tata ruang adat di tingkat tapak:

- Menjadi batas penanda fisik yang mempertegas kawasan lindung adat serta mencegah aktivitas perusakan atau perambahan liar.
- Menyajikan pesan kunci mengenai nilai strategis hutan adat sebagai benteng penyangga ekosistem dan sumber kehidupan masyarakat adat.
- Mengukuhkan kolaborasi antara pengelola adat, fasilitator pendamping, dan mitra donor.

Inisiatif ini terlaksana atas dukungan Kaleka melalui Aliansi Kolibri guna memperkuat legitimasi dan akuntabilitas tata kelola lanskap Hutan Adat Imbo Putui yang berkelanjutan.



Dukungan Infrastruktur Tower Air Untuk Rumah Bibit Kayu Alam



Penanaman 1.200 Bibit dan Kemah Budaya di Hutan Adat Imbo Putuih

Mengakselerasi pemulihan kawasan adat di Kabupaten Kampar, Yayasan Gambut bersama Aliansi Kolibri menggelar aksi penanaman 1.200 bibit pohon yang dirangkaikan dengan kegiatan kemah bersama masyarakat (community camping) pada 15–16 September 2025 di Hutan Adat Imbo Putuih, Desa Petapahan. Aksi ini merealisasikan alokasi bibit multifungsi (ekologi, ekonomi, dan sosio-budaya) guna memulihkan fungsi ekosistem sekaligus menopang kehidupan masyarakat setempat.

Kegiatan ini menjadi momentum penguatan konsolidasi multi-pihak yang mempertemukan Pemerintah Desa Petapahan, LPHA Imbo Putuih, Pokdarwis Pembibitan, hingga Pokdarwis Wisata Imbo Putuih. Pendekatan intervensi terpadu ini mencakup dua dimensi strategis:

- Skema berkemah bersama efektif membangun keakraban, soliditas kelompok, dan komitmen kolektif menjaga zona restorasi.
- Kehadiran Suvarnabhumi sebagai pembeli (offtaker) komoditas kopi hasil budidaya petani binaan Yayasan Gambut memberikan kepastian pasar yang menghubungkan aksi konservasi dengan kesejahteraan ekonomi.

Kolaborasi ini membuktikan bahwa restorasi hutan adat yang ideal tidak hanya berfokus pada penanaman pohon di tingkat tapak, tetapi juga membangun resiliensi komunitas melalui jaminan akses pasar yang berkelanjutan.



KOLABORASI

Yayasan Gambut Berbagi Temuan Lapangan dalam Peluncuran Laporan "Suara dari Pinggiran Hutan"

Menguatkan komitmen terhadap transparansi dan penegakan standar keberlanjutan dalam sektor kehutanan nasional, Yayasan Gambut berpartisipasi aktif dalam peluncuran laporan “Suara dari Pinggiran Hutan” pada 21 Januari 2025 di Jakarta. Diinisiasi bersama Independent Forest Monitoring Fund (IFM Fund) dan konsorsium mitra dari tujuh provinsi, forum nasional ini menjadi panggung kritis untuk menyuarakan ketidakpatuhan tata kelola di tingkat tapak.

Dalam kesempatan tersebut, Yayasan Gambut memaparkan dua temuan krusial hasil pemantauan independen di lapangan:

- Perusahaan kerap mengesampingkan pemetaan partisipatif dan keterlibatan warga dalam penetapan batas kawasan hutan, yang memicu degradasi ekologis serta memicu konflik tenurial/hak atas tanah secara berkepanjangan.
- Lemahnya implementasi penegakan Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian (SVLK) memberikan celah bagi masuknya kayu tak berizin (illegal logging) ke dalam rantai pasok resmi, yang mengancam kredibilitas tata kelola kehutanan berkelanjutan Indonesia.

Melalui forum nasional ini, Yayasan Gambut mendorong percepatan reformasi kebijakan yang menuntut transparansi radikal, penguatan fungsi pengawasan independen masyarakat sipil, serta jaminan perlindungan hak-hak masyarakat adat dan lokal di sekitar kawasan hutan.





Konsolidasi Jejaring Nasional: Partisipasi Yayasan Gambut dalam Rapat Anggota Tahunan Aliansi Kolibri 2025

Memperkuat sinergi gerakan lingkungan di tingkat nasional, Yayasan Gambut menghadiri Pertemuan Tahunan Aliansi Kolibri 2025 yang diselenggarakan pada 21–22 Januari 2025 di Bogor, Jawa Barat. Forum tingkat tinggi ini menghimpun 12 Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) representatif dari berbagai wilayah Indonesia guna memperkuat konsolidasi kelembagaan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Dalam perhelatan strategis tersebut, Yayasan Gambut berkontribusi aktif dalam perumusan arah tata kelola Aliansi Kolibri melalui empat agenda utama:

- Pelaksanaan pemilihan kepemimpinan baru serta pengesahan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi.
- Evaluasi komprehensif atas capaian kinerja program dan dampak ekologis-sosial sepanjang tahun 2024.
- Penyusunan peta jalan (roadmap) dan program kerja prioritas tahun 2025 yang berfokus pada perlindungan lanskap hutan adat dan ekosistem kritis.

Keikutsertaan Yayasan Gambut dalam konsorsium ini menegaskan posisi organisasi dalam mengarusutamakan isu keadilan iklim, restorasi gambut, dan kedaulatan komunitas lokal ke dalam agenda aksi bersama di tingkat nasional.





Komitmen dan Capaian Konkret Yayasan Gambut dalam GREEN for Riau

Memperkuat komitmen Riau dalam mendukung pencapaian Indonesia Forestry and Other Land Uses (FOLU) Net Sink 2030, Yayasan Gambut berpartisipasi aktif dalam peluncuran resmi inisiatif GREEN for RIAU (Growing Resilience through Emissions Reductions, Community Empowerment, and Ecosystem Restoration for a Nurturing Future) pada 8–9 Mei 2025. Forum multi-pihak ini dihimpun oleh Pemerintah Provinsi Riau bersama jajaran Kementerian, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil.

Dalam lokakarya tersebut, Direktur Yayasan Gambut, Mulyadi, memaparkan strategi pemulihan ekosistem gambut dan pesisir berbasis komunitas sebagai kunci reduksi emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Dampak nyata yang disumbangkan Yayasan Gambut hingga periode ini mencakup:

- Penanaman >10.000 pohon (kopi Liberika, pulai, geronggang, sagu, dan jahe merah) serta pembangunan 7 unit penyekat kanal (canal blocking) dan instalasi papan peringatan dini kebakaran.
- Penanaman 23.502 bibit mangrove, pembangunan 2 unit Alat Pemecah Gelombang/APG sepanjang 200 meter, serta pengoperasian 2 unit pembibitan masyarakat bernilai produksi 35.700 bibit.
- Mobilisasi partisipasi aktif 782 warga lokal dari beragam kelompok kemasyarakatan.

Melalui integrasi antara basis data ilmiah, kepemilikan lokal, dan tata kelola tapak, partisipasi Yayasan Gambut dalam GREEN for Riau mengukuhkan peran organisasi sebagai mitra strategis pemerintah dalam mewujudkan resiliensi iklim dan kesejahteraan warga pesisir.





Persiapan Kunjungan PPCF dan Rencana Aksi Restorasi Pematang Duku

Memperkuat kesiapan teknis dan kelembagaan sebelum kunjungan lapangan tim Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF), Yayasan Gambut memfasilitasi diskusi terfokus multi-pemangku kepentingan pada 11 Mei 2025 di Bengkalis. Diskusi ini mempertemukan aktor kunci lintas sektor, melingkupi Lembaga Adat Melayu Riau (LAM Riau Bengkalis), Pemerintah Desa Pematang Duku, Kelompok Tani Ketiauw Jaya, Badan Ketahanan Pangan Bengkalis, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), hingga Kelompok Masyarakat Paret Segagah.

Konsolidasi ini menyepakati kerangka kerja rencana aksi restorasi lahan gambut terdegradasi yang berfokus pada dua intervensi utama:

- Perencanaan konstruksi penyekat kanal (canal blocking) guna menahan laju pengeringan gambut dan menjaga retensi air.
- Pembentukan rumah bibit berbasis komunitas untuk penyediaan vegetasi asli ekosistem gambut dan komoditas agroforestri.

Sebagai langkah akuntabilitas, Pemerintah Desa Pematang Duku berkomitmen menggelar sosialisasi publik inklusif bagi seluruh warga desa. Langkah partisipatif ini memastikan keterbukaan informasi, keselarasan persepsi, serta penguatan rasa kepemilikan masyarakat lokal terhadap program restorasi jangka panjang.





Mengarusutamakan Bisnis Berkelanjutan dan Kearifan Lokal di Bengkalis

Mendorong lahirnya generasi wirausaha berwawasan lingkungan dan bernilai budaya, Yayasan Gambut berpartisipasi dalam Seminar Budaya dan Bisnis pada 18 Juni 2025 di Gedung Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Bengkalis. Forum edukasi terintegrasi ini dihipunkan oleh Jurusan Administrasi Bisnis Internasional (ABI) Politeknik Negeri Bengkalis (Polbeng) dan diikuti oleh 230 mahasiswa.

Hadir sebagai pembicara utama, Direktur Yayasan Gambut, Mulyadi, memaparkan materi strategis mengenai keterkaitan erat antara konservasi lahan gambut, kearifan lokal Melayu, dan peluang bisnis ekonomi hijau pedesaan. Forum ini mempertemukan kepemimpinan multi-sektor:

- Dibuka secara resmi oleh Direktur Polbeng (Johny Custer) serta dihadiri Ketua LAMR Bengkalis (Syaukani Al-Karim) dan Koordinator Program ABI (Khairul Saleh).
- Dihadiri Direktur Bahtera Melayu (Defitri Akbar) dan Sekjen Pan Pacific Conservation Foundation (PPCF) Singapura (Xu Wansu).
- Membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya integrasi tanggung jawab ekologis ke dalam model bisnis masa depan.

Melalui kemitraan akademis ini, Yayasan Gambut memperkuat perannya dalam mengedukasi generasi muda sebagai pilar utama akselerasi transisi hijau dan pelestarian budaya lokal di Riau.





Kolaborasi Yayasan Gambut, GEC, dan Aramco Asia Singapore di Bengkalis

Memperluas jangkauan pemulihan ekosistem pesisir ke tingkat Asia Tenggara, Yayasan Gambut resmi memimpin implementasi program restorasi mangrove berbasis masyarakat untuk kawasan Indonesia. Program lintas negara yang didukung oleh Global Environment Centre (GEC) dan Aramco Asia Singapore ini diluncurkan pada 25 Juli 2025, melintasi batas regional Malaysia, Thailand (Thai Sea Watch Association), dan Indonesia.

Di Indonesia, Yayasan Gambut memfokuskan intervensi teknis pada kawasan pesisir rawan abrasi di Kabupaten Bengkalis, Riau, dengan capaian indikator utama meliputi:

- Pemulihan kawasan hutan mangrove seluas 9 hektar yang tersebar di empat desa pesisir target.
- Penanaman 18.000 pohon mangrove guna memperkuat ketahanan benteng alam pantai.
- Pendirian 2 unit rumah bibit berbasis komunitas di Desa Sepahat dan Desa Tanjung Kuras.
- Pembangunan 100 meter Alat Pemecah Gelombang (APG) berbahan material lokal kayu nibung.

Melalui integrasi kepakaran teknis GEC, dukungan pendanaan Aramco Asia Singapore, serta kepemimpinan lokal di tingkat tapak, inisiatif ini mempertegas peran Yayasan Gambut dalam mengimplementasikan Solusi Berbasis Alam (Nature-based Solutions) untuk mitigasi perubahan iklim di Asia Tenggara.



Pelatihan Strategi Jangka Benah dan Komoditas Liberika di Pencing Bekulo

Mendukung transformasi tata kelola perkebunan di lahan gambut dan mewujudkan visi Siak Kabupaten Hijau, Institut Pertanian Bogor (IPB) bekerja sama dengan Van Hall Larenstein University of Applied Sciences (VHL) menyelenggarakan pelatihan strategi Jangka Benah pada 28 Juli 2025 di Balai Desa Pencing Bekulo, Kecamatan Kandis.

Kegiatan ini merupakan bagian integral dari implementasi inisiatif riset Living Lab Sustainable Palm Oil.

Sesi peningkatan kapasitas ini dihadiri oleh pemangku kepentingan kunci multi-sektor:

- Konsorsium Akademis & Pendamping: Prof. Wiliarso beserta tim ahli IPB, serta Mulyadi mewakili Yayasan Gambut.
- Unsur Unsur Muspika & Desa: Camat Kandis (Said Irwan, SE, MIP), Kapolsek Kandis (Kopol Darmawan, SH, MH), dan Kepala Desa Pencing Bekulo (Indra Suni).
- Fokus Materi Teknis: Budidaya dan tata kelola niaga Kopi Liberika (*Coffea liberica*) sebagai komoditas ramah gambut yang tahan terhadap penyakit karat daun dan serangan hama penggerek buah (Coffee Berry Borer).

Sinergi riset terapan ini berhasil membuka ruang kemitraan strategis antara petani lokal Pencing Bekulo dengan Yayasan Gambut guna mengadopsi tumpang sari Jangka Benah sebagai solusi pertanian adaptif iklim di Kabupaten Siak.





Kontribusi Yayasan Gambut dalam SustainPalm Final Meeting

Memperkuat pembuktian lapangan dalam jejaring riset internasional, Yayasan Gambut berpartisipasi aktif dalam Pertemuan Akhir Konsorsium SustainPalm yang berlangsung pada 1–3 September 2025 di IPB International Convention Center, Bogor. Konsorsium ini merupakan aliansi strategis antara Wageningen University & Research (WUR), Van Hall Larenstein University (VHL), IPB University, Universitas Lambung Mangkurat (ULM), serta Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), disokong oleh Pemerintah Belanda dan Indonesia.

Memimpin pemaparan pada Sesi Panel 3: Lanskap Kaya Karbon & Keanekaragaman Hayati (WP3), Yayasan Gambut mempresentasikan rekam jejak penerapan agroforestri Kopi Liberika (*Coffea liberica*) di tengah perkebunan kelapa sawit swadaya:

- Sifat adaptif Liberika terbukti membantu menjaga kestabilan tata air (hydrological balance) dan secara signifikan meminimalkan risiko kebakaran di lanskap tinggi karbon.
- Mengubah model monokultur sawit menjadi sistem tumpang sari yang meningkatkan pendapatan harian petani kecil melalui komoditas yang diminati pasar.
- Merumuskan empat pilar replikasi skala luas, mencakup jaminan ketersediaan bibit unggul, pendampingan teknis berkelanjutan, skema pendanaan hijau, serta jaringan pembeli (offtaker) yang andal.

Presentasi ini menegaskan bahwa model agroforestri Liberika–sawit binaan Yayasan Gambut di Riau merupakan solusi berbasis bukti (evidence-based solution) yang siap direplikasi untuk menyelaraskan perlindungan ekosistem gambut nasional dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Presentasi Model Agroforestri Sawit–Liberika Yayasan Gambut dalam Lokakarya LivingLab SustainPalm

Memperkuat tata kelola lanskap kelapa sawit swadaya berkelanjutan di kawasan kaya karbon, Yayasan Gambut berpartisipasi sebagai narasumber dalam Lokakarya LivingLab SustainPalm di Ruang Rapat Bapperida Kabupaten Siak. Forum yang dihimpun oleh IPB University bekerjasama dengan Bapperida Siak ini merupakan bagian dari konsorsium riset internasional LivingLab SustainPalm bersama Van Hall Larenstein University dan Wageningen University & Research (WUR).

Dalam sesi khusus bertajuk “Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Lahan Gambut: Pelajaran dari Model Agroforestri Sawit–Kopi Liberika”, Yayasan Gambut memaparkan pembelajaran praktis hasil intervensi di Desa Pencing Bekulo, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak:

- Integrasi teknik pembasahan kembali gambut (rewetting) dengan sistem tumpang sari Liberika di sela perkebunan sawit rakyat untuk menekan emisi dan risiko kebakaran.
- Menggandeng Suvarnabhumi Coffee, Yayasan Gambut memamerkan produk kemasan Kopi Liberika hasil panen kelompok tani binaan sebagai bukti konkret bahwa perlindungan gambut mampu menghasilkan nilai ekonomi tinggi.
- Rangkaian lokakarya dilanjutkan dengan ekskursi lapangan akademisi IPB ke PT Alam Siak Lestari guna mendalami ekstraksi albumin dari budidaya ikan gabus sebagai inovasi pemanfaatan kelembapan gambut.

Kolaborasi ini menegaskan posisi Yayasan Gambut sebagai penggerak utama dalam mewujudkan lanskap kelapa sawit di lahan gambut Siak yang produktif, inklusif, dan ramah keanekaragaman hayati.





Yayasan Gambut Sukseskan Peluncuran Inisiatif "Bengkalis Lestari"

Memperkokoh kerangka pembangunan berbasis resiliensi iklim dan keberlanjutan di Provinsi Riau, Pemerintah Kabupaten Bengkalis secara resmi meluncurkan program strategis "Bengkalis Lestari" pada Rabu, 25 November 2025. Bertempat di Ruang Rapat Dang Merdu, Lantai 4 Kantor Bupati Bengkalis, perhelatan ini dihadiri oleh lebih dari 100 pemangku kepentingan kunci, mencakup jajaran Forkopimda, kementerian teknis, BPD LH, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga tokoh masyarakat lokal.

Peluncuran diresmikan secara simbolis oleh Bupati Bengkalis, Ibu Kasmarni, yang didukung penuh oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPD LH). Sebagai mitra strategis pasca-peluncuran, Yayasan Gambut memfasilitasi aksi pemulihan ekosistem pesisir di tingkat tapak melalui:

- Penanaman 200 bibit mangrove jenis *Rhizophora* di kawasan wisata mangrove pesisir Desa Kelapapati, Kabupaten Bengkalis.
- Melibatkan partisipasi aktif pelajar dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) guna menanamkan nilai kepemimpinan ekologis sejak dini.
- Membentengi kawasan pesisir rawan abrasi melalui gerakan restorasi berbasis komunitas dan edukasi publik.

Keikutsertaan Yayasan Gambut dalam program "Bengkalis Lestari" menegaskan komitmen berkelanjutan organisasi dalam mengawal integrasi kebijakan daerah dengan aksi restorasi ekosistem nyata di tingkat tapak.



SUMBER PENDANAAN

FUNDING	ANGGARAN
 	Rp 1,28 Miliar
 PAN PACIFIC CONSERVATION FOUNDATION	Rp 467,9 Juta
 B P D P	Rp196 Juta
 ALIANSI KOLIBRI	Rp175 juta
 Global Environment Centre BUILDING PARTNERSHIPS FOR THE ENVIRONMENT	Rp112 juta
	Rp191,8 juta
TOTAL	Rp2.426.153.739



ANNUAL REPORT 2025

Kantor Pusat : Puri Bintaro PB-11 Nomor 16, Kelurahan Sawah Baru, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15413

Kantor Pekanbaru : Jalan Gulama No. 8 RT 01 RW 09, Kelurahan Tangkerang Barat, Kecamatan Marpojan Damai, Kota Pekanbaru 28282

Email : official@yayasangambut.org

yayasangambut.org [yayasangambut](https://www.instagram.com/yayasangambut) [yayasangambut](https://www.facebook.com/yayasangambut) [Yayasangambut](https://www.linkedin.com/company/yayasangambut) [Yayasangambut](https://www.youtube.com/channel/UCYayasangambut)



2025
Finalist
NGO Award